

Agama Sebagai Kebutuhan Manusia Dalam Masyarakat Majemuk: Kajian QS. Al-Hujarat [49]: 13

Puspita Ais Anggraini¹, Hamdanah², Zainap Hartati³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

e-mail: puspita.pasca2410160286@iain-palangkaraya.ac.id¹,
hamdanahilham@gmail.com²,
zainap.hartati@iain-palangkaraya.ac.id³

Abstract

This manuscript examines the role of religion as a basic human need in a pluralistic society through the analysis of QS. Al-Hujurat [49]:13. The verse emphasizes that the diversity of tribes and nations is a divine will intended to encourage ta'aruf (mutual recognition) rather than division. Using the library study method, this research is conducted through a tafsir study. The results show that if religion is understood inclusively, it can fulfill human needs holistically as explained in Maslow's hierarchy of needs theory. The implementation of QS. Al-Hujurat [49]:13 is visibly realized in social practices, particularly in Central Kalimantan, through the philosophy of huma betang, which emphasizes values of kinship, togetherness, and equality. This represents a tangible form of ta'aruf in the lives of a multicultural society. Nevertheless, challenges still arise in the form of narrow interpretations, the politicization of religion, and radicalism. By emphasizing that Islam as a mercy to the worlds can guide the community to overcome obstacles in a multicultural society. The integration of religious teachings and human necessity theories can be a solution to build a peaceful, just, and harmonious society, while also strengthening social cohesion amidst pluralism. Moreover, it positions the Qur'an as the best guidance from Allah SWT.

Keywords: Religion, Human Needs, Plural Society, QS. Al-Hujurat [49]:13.

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran agama sebagai kebutuhan mendasar manusia dalam masyarakat majemuk melalui analisis QS. Al-Hujurat [49]:13. Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa merupakan kehendak ilahi untuk mendorong *ta'aruf* (saling mengenal) bukan perpecahan. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini dilakukan dengan kajian tafsir. Hasil kajian menunjukkan bahwa apabila agama dipahami secara inklusif, dapat memenuhi kebutuhan manusia secara holistik sebagaimana dijelaskan dalam teori kebutuhan Maslow. Implementasi QS. Al-Hujurat [49]:13 terlihat nyata dalam praktik sosial, khususnya di Kalimantan Tengah melalui filosofi huma betang yang menekankan nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan kesetaraan. Hal ini menjadi bentuk nyata *ta'aruf* dalam kehidupan

masyarakat multikultural. Meskipun demikian, tantangan masih muncul berupa interpretasi sempit, politisasi agama, dan radikalisme. Dengan menegaskan bahwa Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn* dapat menuntun umat untuk mengatasi hambatan di tengah masyarakat multikultural. Integrasi antara ajaran agama dan teori kebutuhan manusia dapat menjadi solusi membangun masyarakat yang damai, adil, dan harmonis, sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas. Serta menjadikan al-Qur’an sebagai sebaik-baik petunjuk dari Allah SWT.

Kata kunci: Agama, Kebutuhan Manusia, Masyarakat Majemuk, QS. Al-Hujurat [49]:13.

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam sosial yang luas dan kompleks. Selain kebutuhan jasmani atau fisik seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal, manusia juga memerlukan kebutuhan psikologis dan spiritual. Seperti perasaan aman, ketenangan jiwa, tujuan hidup, serta pengakuan dari lingkungan sosial¹. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi semakin kompleks dalam masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Pluralitas yang seharusnya menjadi rahmat, tidak jarang justru melahirkan konflik jika tidak dikelola dengan nilai-nilai yang inklusif dan toleran².

Agama dalam konteks ini, bukan hanya sistem kepercayaan individu terhadap Tuhan, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk moralitas, etika sosial, dan relasi antarmanusia³. Agama memiliki potensi besar untuk menjadi landasan dalam memenuhi kebutuhan manusia secara holistik, terutama dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat

¹ Amanda dkk Aulia, “HIERARKI KEBUTUHAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LUKACITA KARYA VALERIE PATKAR: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 3 (2024): 307–27.

² Eva Sofia Sari and Wely Dozan, “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 21–39, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.

³ Siti Nurhaliza, “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa” 1 (2024): 1–21.

harmoni dalam keberagaman⁴. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, tepatnya pada QS. Al-Hujurat [49]: 13, yang menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling menyingkirkan atau meniadakan keberadaan pihak lain. Ayat ini mengandung pesan teologis sekaligus sosial tentang pentingnya hidup dalam keragaman dengan semangat saling memahami dan menghargai.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan antara idealitas nilai-nilai agama dengan realitas sosial di masyarakat majemuk. Agama kerap disalahpahami atau bahkan disalahgunakan menjadi alat pembatas, bukan pemersatu. Selain itu, dalam berbagai diskursus akademik, belum banyak kajian yang secara eksplisit menghubungkan antara kebutuhan manusia, peran agama, dan konteks masyarakat multikultural dengan pijakan utama pada ayat Al-Qur'an yang relevan seperti QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Urgensi lainnya adalah karena Indonesia sebagai negara dengan keragaman budaya, etnis, dan agama yang tinggi membutuhkan narasi teologis yang mampu memperkuat kohesi sosial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis sekaligus praktis dalam memahami bahwa agama adalah kebutuhan esensial manusia, bukan hanya pada tataran individual, tetapi juga dalam konteks membangun tatanan masyarakat yang damai dan adil.

Penelitian ini untuk menjawab tantangan masyarakat pluralistik. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana agama, khususnya dalam perspektif Islam dapat menjawab

⁴ Rozzaqul; Tobroni; Faridi Hasan, "AGAMA DALAM PANDANGAN ANTROPOLOG: PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9 No. 1, A (2025): 185–99, www.ajas.uoanbar.edu.iq.

kebutuhan dasar manusia sekaligus menjadi kekuatan pemersatu dalam masyarakat majemuk.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Studi pustaka dipilih karena objek kajian bersifat konseptual yaitu tentang peran agama dalam pemenuhan kebutuhan manusia dalam masyarakat majemuk, yang dianalisis melalui ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat [49]: 13. Langkah-langkah penelitian meliputi mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan, baik dari tafsir Al-Qur'an maupun dari teori-teori sosial dan psikologi kebutuhan manusia. Menganalisis kandungan QS. Al-Hujurat [49]: 13 dengan pendekatan tematik untuk melihat makna sosial, spiritual, dan humanis dari ayat tersebut. Serta mengkaji keterkaitan antara makna ayat dengan teori kebutuhan manusia dalam konteks masyarakat majemuk lalu ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis QS. Al-Hujurat [49]: 13 dan Relevansinya terhadap Masyarakat Majemuk

Firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara

kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”⁵.

Ayat ini secara eksplisit menyapa seluruh umat manusia (*yā ayyuhā an-nās*), bukan hanya orang beriman. Ini menunjukkan sifat universal dari pesan yang ingin disampaikan. Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah, ayat ini mengandung prinsip penting bahwa perbedaan bangsa dan suku adalah realitas sosial yang tidak perlu dipertentangkan, melainkan dimaknai sebagai sarana untuk *ta’aruf* (saling mengenal), bukan *tanafur* (saling menjauh atau bermusuhan)⁶.

Tafsir al-Misbah juga menekankan egalitarianisme asal usul manusia yakni semua berasal dari “laki-laki dan perempuan”, sehingga tidak ada dasar merasa lebih tinggi karena ras/suku/jenis kelamin. Shihab juga menafsirkan “*dzakar*” dan “*untā*” sebagai benih laki-laki (sperma) dan perempuan (ovum), menguatkan pesan kesetaraan biologis asal-usul⁷. *Ta’aruf* dipahami sebagai “saling mengenal (mutual recognition)” bentuk timbal balik yang membuka peluang kerja sama dan tolong-menolong, bukan superioritas kelompok⁸.

Isi Tafsir QS. Al-Hujurāt [49]:13 menurut corak *adabī-ijtimā’ī* (Hasbi ash-Shiddieqy) ayat dimulai dengan panggilan universal “*yā ayyuhā al-nās*” (wahai manusia). Ini menunjukkan semua manusia berasal dari keturunan yang sama (Adam dan Hawa). Tidak ada dasar untuk merasa lebih mulia karena keturunan, warna kulit, atau bangsa.

⁵ Republik Indonesia Kementerian Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, 2020.

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 11, 2002.

⁷ Muhammad Alwi HS, Siti Robikah, and Iin Parninsih, “Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 485–504, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>.

⁸ Asa Nur Fadhilah, Ainur Rha’in, and Saifuddin, *Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13*, vol. 13 (Atlantis Press SARL, 2024), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_14.

Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa (*shu'ūb*) dan bersuku-suku (*qabā'il*), bukan agar mereka berpecah atau saling membanggakan diri, tetapi agar mereka saling mengenal (*li-ta'ārafū*). Hasbi menekankan sisi sosial dan pergaulan seperti pengenalan yang menumbuhkan persahabatan, kerja sama, dan solidaritas, bukan untuk merendahkan kelompok lain atau manusia itu merupakan satu keturunan, pembagian bangsa-suku untuk saling mengenal, bukan bermusuhan⁹.

Tafsir Al-Azhar (Hamka) menonjolkan anti-rasisme, persaudaraan, dan *musāwah* (*equality*) semua manusia berasal dari satu asal kemuliaan yaitu hanya pada takwa. Yakni tidak ada perbedaan derajat dan ras, yang mulia ialah yang paling bertakwa¹⁰. Nilai yang tersebut adalah *musāwah* (kesetaraan), *ukhuwwah* (persaudaraan), *ta'āruf* (saling kenal), dan *tasāmuḥ* (toleransi)¹¹.

QS. Al-Hujurat [49]: 13 menunjukkan bahwa agama khususnya Islam, memberikan fondasi kuat bagi terciptanya kehidupan sosial yang damai dan inklusif¹². Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman bangsa dan suku merupakan bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah), bukan sebuah alasan untuk saling bersaing dalam permusuhan. Justru, perbedaan merupakan sarana untuk saling mengenal (*li ta'arafu*). Penekanan pada ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan seseorang

⁹ Puspita Lestari B and Syamsul Hidayat, *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (Atlantis Press SARL, 2022), <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>.

¹⁰ Abur Hamdi Usman and Salman Zainal Abidin, *Rethinking Racism: Toward Hamka'S (1908-1981) Perspectives in Tafsir Al-Azhar*, *Afkar*, vol. 26, 2024, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no2.2>.

¹¹ Lusiana Rahmadani Putri, Awada Vera, and Arda Visconte, "Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur'anic Perspective," *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 1 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.

¹² Rika Rezky Siregar and M Jamil, "Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir" 4 (2024).

menggeser fokus dari latar belakang sosial-kultural kepada kualitas moral dan spiritual individu¹³.

Menurut teori kebutuhan manusia, seperti yang dikemukakan Maslow (1943), kebutuhan spiritual dan sosial seperti penghargaan, cinta, dan aktualisasi diri hanya dapat dicapai jika manusia mampu hidup dalam lingkungan yang menerima perbedaan dan menumbuhkan rasa saling menghormati¹⁴. Dalam konteks masyarakat majemuk, agama menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dengan syarat bahwa pemahaman terhadap agama didasarkan pada nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang¹⁵. Dalam Islam, keberagaman dianggap sebagai bagian dari kehendak dan rancangan Allah yang menekankan kesatuan asal-usul manusia serta pentingnya nilai-nilai toleransi¹⁶. Selanjutnya, pendekatan *Maqashid al-Syari'ah* juga menegaskan bahwa menjaga jiwa (*hifz al-nafs*) dan menjaga kehormatan (*hifz al-'ird*) menjadi bagian penting dalam tujuan syariat¹⁷. Hal ini senada dengan nilai-nilai dalam QS. Al-Hujurat [49]:13, yang mendorong terciptanya masyarakat harmonis melalui pendekatan ketakwaan bukan dominasi identitas.

Agama dalam masyarakat majemuk bukan hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat strategis. Jika

¹³ Sidik Purnomo, "PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI KULTURAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIVE LEARNING DI STAI AL-KARIMIYAH DEPOK JAWA BARAT," *Braz Dent J.* (2022).

¹⁴ Muhammad Insan Jauhari and Karyono Karyono, "Teori Humanistik Maslow Dan Kompetensi Pedagogik," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 250–65, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>.

¹⁵ Shofwan Karim et al., "Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan" 5 (2025): 709–31.

¹⁶ Melati and Hamdanah, "Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam," *Innovatie: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.

¹⁷ Paryadi, "Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.

dipahami secara substantif, ajaran agama justru mendorong manusia untuk hidup berdampingan, menjunjung etika pergaulan, serta menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan damai. Sayangnya, dalam praktik, sering terjadi distorsi pemahaman agama yang justru memperkeruh relasi sosial¹⁸.

Ayat QS. Al-Hujurat [49]: 13 memberikan kontribusi penting sebagai landasan teologis untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah anugerah bukan ancaman. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan manusia dalam masyarakat majemuk harus mencakup dimensi spiritual yang diarahkan pada ketakwaan, bukan sekadar identitas kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara ajaran agama dan teori kebutuhan manusia sangat mungkin dilakukan. Dalam kondisi sosial yang plural, agama dapat menjadi medium pemersatu dan sarana aktualisasi diri yang lebih utuh¹⁹. Apabila agama dipahami sebagai kebutuhan mendasar, maka akan terbentuk masyarakat yang tidak hanya makmur secara materi tetapi juga harmonis secara spiritual dan sosial.

2. Peran Agama dalam Memenuhi Kebutuhan Manusia

Teori kebutuhan manusia seperti yang dikembangkan oleh Abraham Maslow (1943) menyebutkan bahwa setelah kebutuhan dasar terpenuhi, manusia membutuhkan penghargaan, cinta, dan aktualisasi

¹⁸ Eka Prasetiawati, "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.

¹⁹ Bahijah et al., "WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 15–26.

diri²⁰. Maslow membagi hierarki kebutuhan menjadi lima tingkat dasar, yaitu ²¹:

- a. Kebutuhan fisik (*physiological needs*). Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling mendasar dan paling dominan dalam kehidupan manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis, seperti oksigen, makanan, air, dan lain-lain.
- b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*). Setelah kebutuhan fisiologis tercukupi, manusia biasanya akan mencari rasa aman, yang dapat berupa perlindungan, kebebasan dari rasa takut, kekacauan, dan hal-hal sejenis lainnya.
- c. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*). Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman tercapai, manusia cenderung mencari kasih sayang dan penerimaan dari orang lain agar merasa dimengerti dan dipahami. Dengan demikian, kebutuhan akan cinta berbeda dari kebutuhan seksual. Menurut Maslow, kebutuhan seksual termasuk dalam kategori kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat hidup terlepas dari hubungan dengan sesamanya.
- d. Kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*). Setelah ketiga kebutuhan sebelumnya terpenuhi, secara naluriah manusia akan menginginkan penghargaan dari orang lain, termasuk pengakuan dari lingkungan sosial atau masyarakat. *Self esteem* adalah

²⁰ Dea Fitri Indriani, Aswandikari Aswandikari, and M. Syahrul Qodri, "Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4 (2022): 2190–2201, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>.

²¹ Asep Kusnadi and Susi Nurpita, "Teori Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 1–33, <http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/76>.

perasaan berharga, mampu, dan diterima²². Maslow membagi kebutuhan ini ke dalam dua jenis. Pertama, berkaitan dengan harga diri, yakni kebutuhan untuk merasa mampu, memiliki keahlian, mandiri, bebas, dan mampu mengatasi tantangan hidup. Kedua, berkaitan dengan penghargaan dari orang lain, yaitu keinginan untuk memperoleh reputasi, prestise, serta pengakuan sosial. Pemenuhan kebutuhan ini berdampak positif secara psikologis, seperti meningkatnya rasa percaya diri, perasaan berharga, dan kekuatan batin.

- e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*). Kebutuhan ini merupakan tingkat tertinggi dalam pencapaian manusia setelah kebutuhan-kebutuhan sebelumnya terpenuhi. Terwujudnya aktualisasi diri membawa dampak pada peningkatan kondisi psikologis, seperti perubahan cara pandang serta dorongan yang kuat untuk terus bertumbuh dan mengembangkan potensi diri.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah swt. Oleh sebab itu manusia selalu membutuhkan panutan untuk menjalankan kehidupannya masing-masing. Manusia cenderung tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki. Oleh karena itu, mereka perlu memenuhi berbagai kebutuhan hidup, yang mencakup kebutuhan utama seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.²³

Seluruh kebutuhan tersebut sebaiknya disertai dengan keyakinan, karena keyakinan atau agama yang dianut seseorang

²² Hamdanah dan Surawan, *Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan*, 2022.

²³ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 12, no. 2 (2018): 201–23.

membantu mengatur arah hidupnya. Oleh karena itu, agama menjadi salah satu kebutuhan penting manusia, setara dengan kebutuhan pokok lainnya. Dengan beragama, seseorang mampu mengendalikan berbagai hal yang dihadapinya dalam kehidupan, termasuk menahan hawa nafsu sesuai dengan ajaran yang diyakininya. Kebutuhan manusia terhadap agama bukanlah sesuatu yang bisa dianggap sepele, karena agama memberikan landasan keyakinan yang membimbing tindakan dan keputusan dalam hidup mereka.

Kebutuhan terhadap agama juga disampaikan oleh Freud yang mana Freud dalam karyanya *The Future of an Illusion* menyatakan bahwa agama merupakan sebuah ilusi yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Dia menyatakan bahwa keinginan manusia untuk menemukan rasa aman dan perlindungan dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian adalah dasar keyakinan agama²⁴.

Hal ini menjawab dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, agama hadir sebagai sistem nilai yang menjawab kebutuhan tersebut melalui ajaran tentang kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan perdamaian. Islam sangat menekankan konsep *ukhuwah* (persaudaraan), *adl* (keadilan), dan *rahmah* (kasih sayang)²⁵. Sebagaimana filosofi huma betang yang hidup dalam masyarakat di Kalimantan Tengah merepresentasikan tiga nilai moral utama, yakni: ikatan kekeluargaan yang menumbuhkan

²⁴ Bannan Naelin Najihah, "Fungsionalisme Sigmund Freud Tentang Agama Dalam Buku Nine Theories Of Religion Karya Daniel L" 19, no. 2 (2024): 215–56.

²⁵ Syamsul Arifin Moh Anas KholisNada Oktavia, "Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai," *Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang* 8 (2021): 156–57.

keakraban, semangat kebersamaan sebagai wujud rasa senasib sepenanggungan, serta prinsip kesetaraan yang menegaskan persamaan derajat manusia sebagai ciptaan Tuhan²⁶. Dalam ajaran Islam ditegaskan bahwa *“apabila seseorang bukan saudara dalam iman, maka ia tetaplah saudara dalam kemanusiaan.”* Ungkapan ini yang kini sering disepadankan dengan istilah *“Humanity Above Religion”*. Artinya dalam kehidupan sosial tidak semestinya lagi dibedakan agama, suku, atau ras ketika berbicara tentang sikap saling membantu. Konsep persaudaraan dalam iman maupun kemanusiaan merupakan wujud nyata dari tujuan Islam sebagai *rahmatan lil-‘ālamīn*²⁷. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan Islam dimaksudkan untuk membawa kasih sayang, kedamaian, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, tanpa membedakan agama, etnis, atau ras. Dapat ditemukan juga dalam banyak ayat selain QS. Al-Hujurat: 13, seperti QS. Al-Anbiya [21]: 107 firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٥٧﴾

Terjemah: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam²⁸.”

3. Agama Sebagai Kebutuhan dalam Masyarakat Majemuk

Realitas sosial-politik saat ini keberagaman masih sering menjadi sumber konflik. Di sinilah pentingnya menjadikan QS. Al-Hujurat [49]:

²⁶ Sayid Ahmad Ramadhan, “Moderasi Beragama: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanis Islam Dalam Membangun Keberadaan Manusia,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 4 (2024): 604–22, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/23954>.

²⁷ Muhammad Yahya, Muhammad Farhan F, and Dede Eva Apipah A, “Peran Remaja Dalam Mengimplementasikan Q . S Al Hujurat Ayat 13 Di Kehidupan Sosial Beragama,” *Usicon* 4 (2020): 1–11.

²⁸ Republik Indonesia Kementerian Agama, “Al-Quran Dan Terjemahannya,” 2020.

13 sebagai landasan dalam merumuskan pendidikan sosial keagamaan. Ketika agama dimaknai secara sempit hanya sebagai identitas eksklusif, maka kebutuhan manusia untuk diterima dan dihargai dalam keragaman tidak akan terpenuhi. Sebaliknya jika agama dipahami sebagai kebutuhan spiritual yang juga memandu perilaku sosial, maka nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat. Agama tidak hanya hadir sebagai seperangkat doktrin ibadah ritual, tetapi juga sebagai panduan hidup yang menyentuh seluruh aspek eksistensial manusia²⁹. Dalam masyarakat majemuk, agama menjadi kebutuhan bukan hanya secara personal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga secara sosial (hubungan dengan sesama manusia). Agama menyediakan narasi bersama yang dapat memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan etika interaksi, dan membentuk identitas moral.

Namun demikian, permasalahan muncul ketika agama dipahami secara eksklusif dan dipolitisasi. Banyak kasus intoleransi, kekerasan atas nama agama, dan pengucilan terhadap kelompok minoritas lahir dari pemahaman sempit dan instrumental terhadap agama. Oleh karena itu, ayat-ayat seperti QS. Al-Hujurat [49]:13 sangat penting untuk masyarakat agar tidak terjebak dalam fanatisme identitas. Ayat ini sangat relevan dengan prinsip menjaga akal, jiwa, dan kehormatan manusia. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial dan budaya yang mampu memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat pluralistik.

²⁹ Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Kesimpulan

Agama merupakan kebutuhan fundamental manusia yang mencakup dimensi fisik dan spiritual. Dalam masyarakat majemuk fungsi agama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif, yakni sebagai pengikat sosial dan pedoman hidup bersama. QS. Al-Hujurat [49]:13 memberikan dasar yang kokoh bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan kehendak Allah, yang seharusnya dimaknai sebagai jalan untuk saling memahami, bukan untuk saling membenci atau memusuhi. Kajian ini menunjukkan bahwa agama dapat memenuhi kebutuhan manusia secara holistik apabila dipahami secara inklusif dan substansial. Dengan menjadikan ketakwaan sebagai tolak ukur utama kemuliaan, ayat ini mendorong terciptanya masyarakat yang adil, harmonis, dan saling menghargai. Mengintegrasikan antara ayat Al-Qur'an dan teori kebutuhan manusia modern dapat menjadi solusi untuk membangun masyarakat yang damai dan beradab serta Al-Qur'an menjadi sebaik-baik petunjuk .

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi HS, Muhammad, Siti Robikah, and Iin Parninsih. "Reinterpretation of the Term Al-Nas (QS. Al-Hujurat 13) in Relation to the Social Aspects of Human and Homo Sapiens." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 485–504. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-11>.
- Aulia, Amanda dkk. "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 3 (2024): 307–27.
- B, Puspita Lestari, and Syamsul Hidayat. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*. *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*. Atlantis Press SARL, 2022.

<https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>.

Bahijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, and Aghniawati Ahmad. "Wasathiyah Islam di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 15–26.

Fadhilah, Asa Nur, Ainur Rha'in, and Saifuddin. *Egalitarianism and Nationality in Surah Al-Hujurat Verse 13*. Vol. 13. Atlantis Press SARL, 2024. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_14.

Hasan, Rozzaqul; Tobroni; Faridi. "Agama Dalam Pandangan Antropolog: Perspektif Sosial Budaya." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9 No. 1, A (2025): 185–99. www.ajas.uoanbar.edu.iq.

Indriani, Dea Fitri, Aswandikari Aswandikari, and M. Syahrul Qodri. "Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 4 (2022): 2190–2201. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>.

Jauhari, Muhammad Insan, and Karyono Karyono. "Teori Humanistik Maslow Dan Kompetensi Pedagogik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (2022): 250–65. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585>.

Karim, Shofwan, Sri Wahyuni, Wendra Yunaldi, Studi Islam, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Barat. "Multikultural Menurut Hukum Islam Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan" 5 (2025): 709–31.

Kementerian Agama, Republik Indonesia. *Al-Quran Dan Terjemahannya*, 2020.

— — —. "Al-Quran Dan Terjemahannya," 2020.

Kusnadi, Asep, and Susi Nurpita. "Teori Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Perspektif Tasawuf." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 11, no. 2 (2023): 1–33. <http://journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/76>.

Liswi, Hayana. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 12, no. 2 (2018): 201–23.

Lubis, Ridwan. *Agama Dan Perdamaian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Melati, and Hamdanah. "Multikulturalisme : Memahami Keanekaragaman

- Dalam Masyarakat Global Dalam Perspektif Islam.” *Innovatie: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1504–15.
- Najihah, Bannan Naelin. “Fungsionalisme Sigmund Freud Tentang Agama Dalam Buku Nine Theories Of Religion Karya Daniel L” 19, no. 2 (2024): 215–56.
- Nurhaliza, Siti. “Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Keterampilan Sosial Dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral Dan Sosial Siswa” 1 (2024): 1–21.
- Paryadi. “Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 201–16.
- Prasetiawati, Eka. “Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (2017): 272. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Purnomo, Sidik. “Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multi Kultural Melalui Model Pembelajaran Transformative Learning Di Stai Al-Karimiyah Depok Jawa Barat.” *Braz Dent J.*, 2022.
- Putri, Lusiana Rahmadani, Awada Vera, and Arda Visconte. “Quraish Shihab and Buya Hamka: The Concept of Multicultural Education from a Qur’anic Perspective.” *International Journal of Educational Narratives* 1, no. 1 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i1.236>.
- Ramadhan, Sayid Ahmad. “Moderasi Beragama: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Humanis Islam Dalam Membangun Keberadaan Manusia.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 14, no. 4 (2024): 604–22. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/23954>.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” *Journal TA’LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 11, 2002.
- Siregar, Rika Rezky, and M Jamil. “Konsep Multikulturalisme Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir” 4 (2024).
- Surawan, Hamdanah dan. *Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan*, 2022.

Syamsul Arifin Moh Anas KholisNada Oktavia. "Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai." *Agama Dan Perubahan Sosial Di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai Di Tengah Keragaman Agama Dan Budaya Di Kabupaten Malang* 8 (2021): 156–57.

Usman, Abur Hamdi, and Salman Zainal Abidin. *Rethinking Racism: Toward Hamka'S (1908-1981) Perspectives in Tafsir Al-Azhar*. *Afkar*. Vol. 26, 2024. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol26no2.2>.

Yahya, Muhammad, Muhammad Farhan F, and Dede Eva Apipah A. "Peran Remaja Dalam Mengiimplementasikan Q . S Al Hujurat Ayat 13 Di Kehidupan Sosial Beragama." *Usicon* 4 (2020): 1–11.